

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS
III SDIT AN-NAHL BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

ARDINA MARINDA AISYAH

NPM. 1711100017



Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2022 M

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS
III SDIT AN-NAHL BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ARDINA MARINDA AISYAH

1711100017

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru di SDIT AN-NAHL Bandar Lampung telah menggunakan metode bercerita berbantuan media audio visual dalam menanamkan akhlak. Tetapi peserta didik masih menunjukkan beberapa sikap-sikap atau akhlak yang kurang baik, sehingga bisa dikatakan akhlak mulia peserta didik belum maksimal tertanamkan di dalam diri beberapa peserta didik ketika guru sudah menggunakan metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap akhlak peserta didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data.

Hasil dari penelitian ini adalah saat melaksanakan metode bercerita berbantuan media audio visual, pendidik SDIT An-Nahl belum melaksanakan dengan baik, dikarenakan ada beberapa langkah yang belum terlaksanakan seperti langkah kedelapan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema cerita kepada siswa tetapi guru tidak menginformasikan tema cerita yang akan dipelajari pada saat hari itu, serta langkah kesebelas yaitu peserta didik memperhatikan cerita yang disampaikan oleh pendidik saat pembelajaran tetapi ternyata ada beberapa peserta didik sibuk mengobrol sehingga tidak memperhatikan dengan baik. Langkah-langkah tersebut yang belum dilaksanakan dengan tepat sehingga pelaksanaan metode bercerita belum terlaksana secara maksimal mengakibatkan akhlak peserta didik masih rendah.

Kata kunci: Metode Bercerita, Media Audio Visual dan Akhlak

ABSTRAK

this research was motivated by the teacher at SDIT AN-NAHL Bandar Lampung has used storytelling methods assisted by audio-visual media in instiling Morals. But students still show some unfavorable attitudes or morals, so that it can be said that the noble character of students has not been maximally instilled in some students when the teacher has used the storytelling method in instiling noble character. This study aims to find out how the implementation of the storytelling method assisted by audio-visual media on the morals of class III students at SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

This type of research a qualitative descriptive method using observation data collection techniques, interviews and documentation. The data were analyzed through the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data is done by triangulating data sources.

The result of this study were that when carrying out stroytelling method assisted by audio-visual media, SDIT An-Nahl educators had not implemented it properly, because there were several steps that had not been carried out. Carried out as in the eight step the teacher conveys the learning objectives and the theme of the story to the students but sometimes the teacher does not inform the theme of the story to be studied on that day, and the eleven step is that students pay attention to the story conveyed by the teacher during learning but it turned out that there were some students who were busy chatting so they didn't pay close attention. These step have not been carried out properly so that the implementation of the storytelling method has not been carried out optimally resulting in low student morals.

Keywords: Storytelling Method, Audio Visual Media and Morals

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ardina Marinda Aisyah

NPM : 1711100017

Jurusan/prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung”** adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Ardina Marinda Aisyah

NPM. 1711100017



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK
KELAS III SDIT AN-NAHL BANDAR
LAMPUNG”.**

Nama : Ardina Marinda Aisyah
NPM : 1711100017
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002


Yuli Yanti, M.Pd. I
NIP.

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung”** disusun oleh : **Ardina Marinda Aisyah, NPM: 1711100017**, Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Rabu / 07 Desember 2022**, Pukul : **15:00 – 17:00 WIB**. Tempat : **Ruang Sidang PGMI**.

TIM PENGUJI

Ketua : Sri Latifah, M.Sc (.....)

Sekretaris : Ayu Reza Ningrum, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Yuli Yanti, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nitya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ أَلَّا عَلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran : 139)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari dalam hati yang paling dalam ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Tarmusi dan Ibu Hindun yang sangat menyayangiku, memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak pernah berhenti mendoakanku baik secara moril maupun materi, skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud cintaku, sayangku, baktiku dan upayaku untuk memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk kedua orang tuaku. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Adikku tersayang Vinka Bella dan Alfath Ibnu Hizbullah yang selalu menyemangatiku, memotivasiku, mendoakanku dan mendukungku agar skripsi ini terselesaikan, semoga Allah SWT. Selalu memberi kesehatan untukmu, panjang umur agar kita dapat membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua.
3. Orang terdekat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat juga saling mendoakan.
4. Almamater tercinta tempatku menimba ilmu UIN Raen Intan Lampung. Semoga selalu jaya, maju dan berkualitas.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama ARDINA MARINDA AISYAH dilahirkan di Bandar Lampung. Pada tanggal 28 Februari 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Tarmusi dan Ibu Hindun. Nama saudara penulis adalah Vinka Bella dan Alfath Ibnu Hizbullah. Pendidikan dimulai dari TK Al-Huda Kemiling Bandar Lampung selesai pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 2 Susunan Baru Bandar Lampung selesai pada tahun 2011. Lalu penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 7 Bandar Lampung selesai pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 7 Bandar Lampung selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) melalui jalur SPAN-PTKIN. Lalu pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliaj Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Kemiling Bandar Lampung selama 40 hari. Setelah itu penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 11 Bandar Lampung.

Bandar Lampung,

Yang membuat,

Ardina Marinda Aisyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'allamin Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dan memberikan kita kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan memberikan kesehatan bagi umatnya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat. Alhamdulillah dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung”**.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi, untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islma Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Syofnidah ifrianti, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan saran, motivasi dan terima kasih atas segala kesediaan, pengorbanan, sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Ibu Yuli Yanti M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan saran, motivasi dan terima kasih atas segala kesediaan, pengorbanan, sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.

6. Bapak dan ibu dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Brilliant Eltamin Alderi, SH selaku Kepala Sekolah SDIT AN-Nahl Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ibu Yulinda, S.Pd selaku guru kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung yang telah membantu proses penelitian dari awal sampai terselesaikannya proses penelitian.
9. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dan sahabat tercinta yang selalu membantu, menyemangati, memotivasi dan menemani setiap proses yang dilalui sepanjang perjuangan, Fistriyani, Kristiyani, Misdayani, Ayu Lestari, Reni Sartika, Marfen dan Yuke yang selama ini sudah banyak membantu.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oelh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan, guna mengahsilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini memberikan sumbangsih yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar lampung,
Penulis

Ardina Marinda Aisyah
NPM. 1711100017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Bercerita.....	23
1. Pengertian Metode Bercerita	23
2. Bentuk dan Jenis Cerita	29
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita	31
4. Kriteria Pemilihan Media	33
5. Langkah-langkah dalam Bercerita	34
B. Media Audio Visual.....	35
1. Pengertian Audio Visual.....	35
2. Macam-macam Media Audio Visual	38
3. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual.....	41

C. Akhlak	42
1. Pengertian Akhlak	42
2. Macam-macam Akhlak	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	49
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

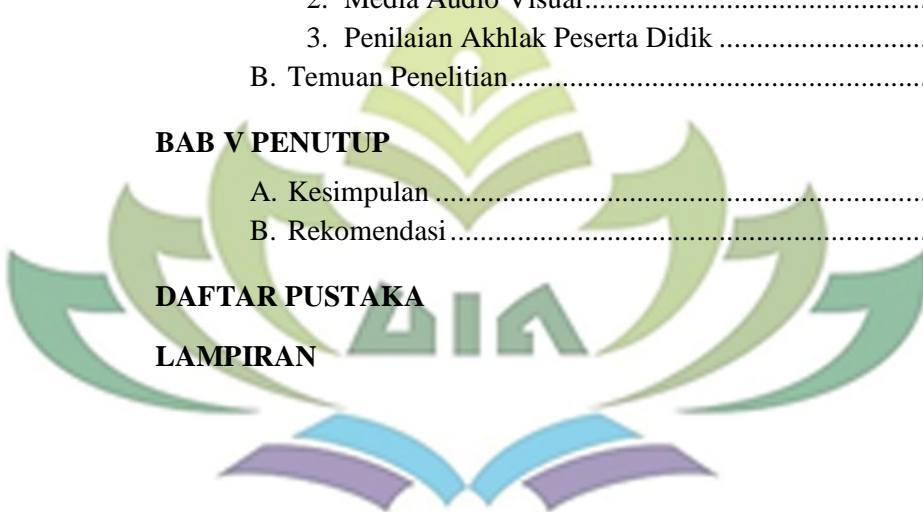
A. Analisis Data Penelitian	53
1. Penerapan Metode Bercerita	53
2. Media Audio Visual	88
3. Penilaian Akhlak Peserta Didik	98
B. Temuan Penelitian	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Rekomendasi	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Penilaian Sikap Siswa Kelas III Semester II SDIT AN-NAHL Bandar Lampung	5
Tabel 2	Kisi-kisi Panduan Observasi untuk Pendidik	12
Tabel 3	Rubrik Penilaian Media Audio Visual	14
Tabel 4	Kisi-kisi penilaian akhlak peserta didik.....	15
Tabel 5	Kisi-kisi Panduan Wawancara Pendidik.....	16
Tabel 6	Kisi-kisi wawancara Media Audio Visual	18
Tabel 7	Kisi-kisi wawancara untuk Peserta didik.....	19
Tabel 8	Data Tenaga Kerja	50
Tabel 9	Jumlah Peserta Didik SDIT AN-NAHL Bandar Lampung	51
Tabel 10	Sarana dan Prasarana SDIT AN-NAHL Bandar Lampung.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil SDIT AN-NAHL Bandar Lampung
Lampiran 2	Data Penilaian Sikap Siswa Kelas III Semester II SDIT AN-NAHL Bandar Lampung (Pra Penelitian)
Lampiran 3	Hasil Observasi pertama Untuk Pendidik dalam Metode Bercerita Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Lampiran 4	Hasil Observasi kedua Untuk Pendidik dalam Metode Bercerita Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Lampiran 5	Hasil Observasi ketiga Untuk Pendidik dalam Metode Bercerita Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
Lampiran 6	Hasil Observasi pertama media Audio Visual
Lampiran 7	Hasil Observasi pertama media Audio Visual
Lampiran 8	Hasil Observasi pertama media Audio Visual
Lampiran 9	Hasil Wawancara Pertama Untuk Pendidik dalam Metode Bercerita
Lampiran 10	Hasil Wawancara Kedua Untuk Pendidik dalam Metode Bercerita
Lampiran 11	Hasil Wawancara Pertama media Audio Visual untuk Pendidik
Lampiran 12	Hasil Wawancara Kedua media Audio Visual untuk Pendidik
Lampiran 13	Hasil Wawancara Pertama untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 14	Hasil Wawancara Kedua untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 15	Hasil Wawancara Ketiga untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 16	Hasil Wawancara Keempat untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 17	Hasil Wawancara Kelima untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 18	Hasil Wawancara Keenam untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita
Lampiran 19	SILABUS
Lampiran 20	RPP
Lampiran 21	RPP
Lampiran 22	RPP
Lampiran 23	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 24	Lampiran Gambaran
Lampiran 25	Data Penilaian Sikap Siswa Kelas III Semester II SDIT AN-NAHL Bandar Lampung (Penelitian)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar mempermudah pembahasan dan untuk menyatukan pemahaman para pembaca serta memahami isi dari skripsi ini, perlu dilakukan penegasan judul tentang pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah **Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung**. Adapun uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu:

Analisis kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadinya, siapa yang terlibat dalam kejadian untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diakui sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian, pengolahan dan analisis datanya.¹

Metode bercerita merupakan metode yang dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.²

Media audio visual adalah kombinasi dari alat dengar (audio) dan alat pandang (visual) sehingga disebut media audio visual. Media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Audio visual dapat mengoptimalkan penyajian bahan ajar kepada

¹Umriati dan Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif", (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 8.

²Hadisa Putri, "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD," *Mauallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.3, no.1, (2017): 91.

siswa dan juga memenuhi kelengkapan media yang dibutuhkan siswa.³

Akhlik merupakan suatu tingkah-laku yang tidak membutuhkan pertimbangan akal untuk melaksanakannya secara sadar dan terus-menerus karena menangnya keinginan jiwa atas keinginan lain yang ada dalam jiwa dan keinginan itu telah menyatu di dalam jiwa, dilakukan dengan maksud menjalankan ketaataan kepada Allah SWT.⁴

Pemahaman teori pembelajaran dan kurikulum mendorong guru untuk menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. selain itu juga mendorong guru untuk memahami dan mengenal karakteristik peserta didik, menguasai berbagai pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif.⁵

Jadi yang peneliti maksud dari judul skripsi ini tentang bagaimana pelaksanaan Metode Bercerita berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Lembaga pendidikan formal dan nonformal memiliki salah satu tanggung jawab yaitu pengembangan akhlak mulia dan etika agama di dalam diri anak-anak. Tugas pendidik adalah mengembangkan kepribadian moral dan bertindak sebagai anggota masyarakat. Perkembangan masa kanak-kanak membutuhkan dorongan dan stimulasi. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat anak ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara pemberian pendidikan dan pengajaran harus sejalan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Keberadaan lembaga pendidikan anak sangat dibutuhkan

³ La,ali Nur Aida, dkk, "Inovasi Medi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.7, no.1, (2020): 5.

⁴Nuryantika, "*Strategi Penerapan Akhlak Islami "SADAR SAMPAH" di Sekol Terpadu*", (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 2.

⁵syofnidah Ifrianti, "Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study", *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 1, (2018): 4.

sebagai sarana masyarakat untuk membantu anak mempersiapkan diri menjadi pribadi yang berilmu, beriman dan bertakwa. Melihat fenomena tersebut, lembaga pendidikan sudah mulai mempersiapkan dan memiliki visi misi untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiaskan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang wafat, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekati diri kepada Allah. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah apa yang kita rasakan, karena seorang pendidik dituntut mampu menjalankan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Seorang pendidik harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan, dan kesukaannya untuk memudahkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agam Islam dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.

Guru harus mampu memilih metode atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, tentunya metode atau model pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan situasi, kebutuhan dan kemampuan anak. Guru dihadapkan pada berbagai metode pembelajaran yang ada dan tantangan media pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebelum memilih metode pembelajaran dan media pendukung yang digunakan dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi ciri-ciri anak.

Metode digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi serta pesan kepada siswa. Metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi kendala yang menghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga banyak membuang waktu dan tenaga. Oleh karena itu, metode yang diterapkan guru akan berhasil jika mampu untuk mencapai tujuan. Penerapan metode pendidikan sering terjadi di kalangan pendidik dan peserta didik pada masyarakat luas dalam praktiknya, yang berdampak besar pada kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Alquran dan Sunnah tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Dalam mempertimbangkan posisinya sebagai landasan ajaran Islam, maka metode ajaran Islam secara otomatis harus mengacu pada kedua sumber ajaran tersebut.

Guru harus pandai menggunakan media ketika akan menyampaikan cerita kepada siswa, karena biasanya siswa akan cepat merasa bosan jika guru yang menceritakan secara lisan. Oleh karena itu guru harus berinovatif dalam menyampaikan cerita salah satunya menggunakan media audio visual melalui video-video animasi yang bercerita tentang kisah nabi yang isi ceritanya sesuai materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Seorang guru bisa memanfaatkan media audio visual dalam kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedudukan metode dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting yang harus digunakan saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Ibu Yulinda S.Pd, beliau mengatakan sudah menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi salah satunya adalah metode bercerita dengan berbantuan media audio visual kepada peserta didik. Tetapi peserta didik masih menunjukkan beberapa sikap-sikap atau akhlak yang kurang baik, sehingga bisa dikatakan akhlak mulia belum maksimal tertanamkan di dalam diri beberapa peserta didik ketika guru sudah menggunakan metode bercerita dalam menanamkan akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil

observasi yang dilakukan yaitu siswa masih ada yang tidak sopan, tidak jujur, kurang disiplin, kurang percaya diri, dan masih berkata kasar dengan sesama temannya. Serta didukung oleh data dokumentasi yang diperoleh, diketahui peserta didik kelas III berjumlah 16 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan.



Tabel 1
Data Penilaian Akhlak Siswa Kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung

NO	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Cukup	8	50%
2.	Baik	4	25%
3.	Sangat Baik	4	25%
Jumlah		16	100%

Dari tabel 1 penilaian akhlak Siswa yang didapatkan dari mata pelajaran aqidah akhlak diketahui bahwa masih ada siswa yang belum tertanamkan Akhlak Mulia dengan maksimal. Padahal menurut Syadidul Kahar bahwa Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Miya Sahara mengatakan bahwa Penerapan metode cerita dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan akhlak, penerapan metode tersebut selain dapat menyentuh di hati para siswa, metode cerita juga dapat membuat siswa tidak cepat merasa bosan pada saat proses pembelajaran, karena dalam metode cerita para siswa akan mempelajari kisah para nabi, sifat-sifat para nabi atau kisah orang-orang yang pelajaran kehidupannya dapat digunakan untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi siswa.⁷

⁶Syadidul Kahar, "*Pendidikan Perspektif Islam*", (Sumatera Utara: MADINA PUBLISHER, 2020), h. 169.

⁷ Miya Sahara "Implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di MI AL Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, 2018". (Skripsi Program Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2018), h. 3.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik dengan melakukan penelitian tentang **"IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS III SDIT AN-NAHL BANDAR LAMPUNG"**.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung ialah sebagai berikut:

- a. Akhlak Mulia yang tertanam didalam diri siswa kelas III masih belum maksimal.
- b. Masih terdapat beberapa siswa menunjukkan sikap dan akhlak yang kurang baik, seperti masih berkata tidak sopan dengan sesama teman, telat mengumpulkan tugas, suka menyontek, dan kurang percaya diri.

2. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan terlalu luasnya pembahasan, maka masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada implementasi metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita dengan berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti, pendidik mengetahui peranan metode bercerita dalam menanamkan Akhlak Mulia.
2. Hasil penelitian diharapkan bagi peserta didik, semakin bertambah baik akhlak Mulianya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bagi pendidik, yaitu mendapatkan kepuasan tersendiri terhadap apa yang telah disampaikan kepada peserta didik sehingga Akhlak peserta didik lebih baik lagi.

G. Penelitian Relevan Terdahulu yang Relevan

Dari penelusuran hasil penelitian yang ada ditemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang relevan dengan judul proposal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tita Ariska dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anaj Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh metode bercerita dalam kemampuan berbahasa anak di paud, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre eksperimen.⁸
2. Penelitian yang relevan dengan judul proposal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Miya Sahara dengan judul “Implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di MI AL Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang”. Pembeda penelitian ini adalah penelitian ini membahas metode bercerita dalam manamkan nilai-nilai pendidikan agama islam serta bagaimana proses

⁸Tita Ariska, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anaj Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id> diunduh pada 26 Desember 2020.

pelaksanaan metode bercerita tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.⁹

3. skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kartun untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik pada kelas III Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”.¹⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Dari semua penelitian terdahulu relevan yang penulis cantumkan diatas terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada subjek peneliti yang digunakan serta metode pengambilan data yang digunakan. Namun terdapat beberapa pula kesamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan pada permasalahan yang dibahas yakni mengenai metode yang digunakan yaitu metode bercerita.

H. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT An-Nahl Bandar Lampung dengan menganalisis metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Aqidah Akhlak kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

⁹ Miya Sahara “Implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di MI AL Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang, 2018”. (Skripsi Program Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2018), h. 3.

¹⁰ Sinta Bella Arista, “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Pada Kelas III Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”, dalam <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7354> diunduh pada 03 November 2020.

2. Jenis Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menciptakan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau keadaan yang dilihat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berpedoman terhadap paham postpositivisme, dipergunakan untuk penelitian dalam keadaan objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data digunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menunjukkan keadaan sosial tertentu dengan menjelaskan fakta secara benar, dibangun oleh kata-kata berlandaskan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang didapatkan dari keadaan yang alamiah.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif.¹² Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diartikan untuk mendeskripsikan dan mengamati bagaimana proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan Media Audio Visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung. Sedangkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian, peneliti menggunakan data Field research (Penelitian Lapangan) penelitian dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. Dengan mengunjungi langsung,

¹¹Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)", (Bandung Alfabeta, 2018), h. 15.

¹²Asep Kurniawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 37.

menganalisis dan melaksanakan observasi, wawancara serta pengamatan mendalam terhadap proses pelaksanaan metode bercerita terhadap Akhlak Peserta Didik berbantuan media audio visual terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Penempatan penelitian ini dilakukan di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

3. Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa teks deskriptif tentang proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah semua hal yang memberikan informasi mengenai data. Terhadap dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari narasumber yaitu guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung dan siswa kelas III. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa arsip, data tertulis dan dokumen yang digunakan sebagai penguat data yang telah didapat sebelumnya.

4. Teknik pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data yang tepat bila dibandingkan dengan metode yang lain, seperti wawancara yang harus selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam yang lainnya. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Metode observasi ini akan peneliti pergunkan untuk mendapatkan data tentang skema secara umum di daerah yang akan diteliti. Observasi akan digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk non partisipan. Dalam hal ini karena penulis tidak masuk dalam dunia orang-orang yang sedang diobservasi. Metode observasi ini akan digunakan untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik siswa kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Metode ini dipergunakan sebagaimana metode pokok untuk mengambil data-data yang diperlukan mengenai proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik pada siswa kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama seperti data-data dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hulu-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengu sutan. Dokumentasi adalah catatan fenomena yang telah berlalu. Dokumentasi berbentuk karya-karya menumental, gambar, atau tulisan dari seseorang. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optic (dengan bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati). Misal buku, laporan kegiatan, daftar nilai, catatan harian, dan yang sejenisnya. Metode

Dokumentasi ini juga peneliti jadikan sebagai metode pembantu untuk mengambil data-data yang berkenaan dengan profesional guru seperti data RPP, Silabus, media pembelajaran yang digunakan, dan data penilaian Akhlak siswa.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan instrument penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

a. Observasi

Tabel 2

Kisi-kisi panduan observasi untuk pendidik

No.	Indikator	Sub aspek yang diamati	Keterangan
1.	Persiapan	1. Guru menyiapkan RPP sebelum akan dilaksanakannya proses pembelajaran.	
		2. Guru menentukan materi pembelajaran.	
		3. Guru menentukan tema cerita.	
		4. Guru menentukan jenis cerita yang akan disampaikan kepada siswa.	
		5. Guru menentukan tujuan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita.	

		6. Guru mempersiapkan alat atau media bantu yang digunakan untuk memperjelas cerita dan menarik perhatian siswa.	
2.	Pelaksanaan	7. Guru menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas dan menjelaskan apa yang akan dilaksanakan.	
		8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema cerita kepada siswa.	
		9. Guru melaksanakan kegiatan pembukaan dengan memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu.	
		10. Guru menyampaikan cerita dengan berbantuan media audio visual.	
		11. Siswa memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru.	
		12. Guru mengembangkan cerita.	
		13. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.	
		14. Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan isi dari cerita yang disampaikan.	
3.	Penutup	15. Guru menyimpulkan cerita yang telah disampaikan kepada siswa.	

	16. Guru memberi isi pesan yang terdapat di dalam cerita sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.	
	17. Guru mengarahkan kepada siswa untuk meniru pesan yang baik dan tidak meniru pesan yang buruk di dalam cerita tersebut.	

Tabel 3
Rubrik Penilaian Media Audio Visual

NO	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Materi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.	
2.	Materi mudah dimengerti oleh siswa.	
3.	Materi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.	
4.	Tidak banyak menggunakan kata-kata sulit.	
5.	Volume suara cukup baik.	
6.	Intonasi suara cukup baik.	
7.	Gaya bahasa yang cocok untuk anak-anak.	
8.	Kejelasan ucapan cukup baik.	
9.	Tempo ucapan cukup baik.	
10.	Ukuran gambar cukup baik untuk dilihat dari segi mana pun.	
11.	Komposisi gambar yang baik.	
12.	Warna gambar yang baik dan menarik.	

13.	Ketajaman gambar cukup baik.	
14.	Pencahayaannya gambar cukup baik.	
15.	Terdapat teks bacaan.	
16.	Ilustrasi musik cukup mendukung program.	
17.	Efek suara cukup mendukung program.	
18.	Ilustrasi musik atau efek suara cukup baik untuk didengar.	

Tabel 4

**Kisi-kisi Lembar Penilaian Akhlak Peserta Didik Pada
Observasi kegiatan Pembelajaran**

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Jujur			
2.	Sabar			
3.	Disiplin			
4.	Pemberani			
5.	Sopan santun			
6	Tolong menolong			

b. Wawancara

Tabel 5

Kisi-kisi panduan wawancara pendidik

No.	Indikator	Sub indikator	Keterangan
1.	Persiapan	1. Apakah Ibu menyiapkan	

		<p>RPP sebelum proses pembelajaran akan dilaksanakan?</p> <p>2. Bagaimana cara ibu menentukan tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada siswa?</p> <p>3. Bagaimana ibu manentukan jenis cerita yang akan disampaikan kepada siswa?</p> <p>4. Apakah ibu mempersiapkan alat atau media bantu untuk bercerita?</p>	
2.	Pelaksanaan	<p>5. Apakah ibu menginformasikan terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa?</p> <p>6. Bagaimana cara ibu menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada siswa?</p> <p>7. Bagaimana cara ibu melaksanakan kegiatan pembukaan?</p> <p>8. Bagaimana cara ibu menyampaikan cerita kepada siswa?</p> <p>9. Apakah semua siswa memperhatikan cerita yang disampaikan?</p> <p>10. Apakah ibu melakukan evaluasi berupa pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita?</p> <p>11. Bagaiman cara ibu</p>	

		<p>melakukan evaluasi terhadap siswa setelah menyampaikan cerita?</p> <p>12. Apakah siswa mandiri menjawab pertanyaan dari ibu atau menyontek dari teman?</p> <p>13. Apakah siswa memahami isi cerita yang disampaikan?</p> <p>14. Apakah siswa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh guru?</p>	
3.	Penutup	<p>15. Apakah ibu menceritakan kembali secara singkat tentang cerita yang disampaikan kepada siswa?</p> <p>16. Bagaimana cara ibu menyimpulkan cerita yang telah disampaikan kepada siswa?</p> <p>17. Apakah ibu memberi pesan-pesan yang ada di dalam isi cerita?</p> <p>18. Bagaimana cara ibu mengarahkan kepada siswa tentang pesan yang baik untuk ditiru dan yang tidak baik untuk ditiru?</p> <p>19. Apakah ibu memberikan tugas/PR kepada siswa?</p> <p>20. Apakah siswa mengumpulkan tugas tepat waktu?</p>	

Tabel 6
Kisi-kisi Wawancara Media Audio Visual Untuk Pendidik

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah media yang ibu gunakan sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan?	
2.	Apakah setelah penyampaian materi melalui media dapat dimengerti oleh siswa?	
3.	Apakah didalam media atau dalam video tersebut terdapat banyak kata-kata yang sulit dimengerti oleh siswa?	
4.	Apakah suara terdengar jelas ketika pemutaran video pembelajaran yang disampaikan ibu?	
5.	Apakah intonasi suara yang terdapat didalam video tersebut cukup jelas?	
6.	Apakah ukuran gambar cukup jelas agar dapat dilihat seluruh siswa?	
7.	Apakah warna gambar sangat menarik?	
8.	Apakah pencahayaan gambar cukup baik?	
9.	Apakah terdapat teks bacaan didalam video animasi tersebut?	
10.	Apakah efek ilustrasi musik cukup mendukung video animasi tersebut?	

Tabel 7
Kisi-kisi Wawancara Untuk Peserta Didik dalam Metode Bercerita

N0.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian senang belajar melalui bercerita?	
2.	Bagaimana guru membahas kembali materi yang lalu?	

3.	Bagaimana cara guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik saat pembelajaran akan berlangsung?	
4.	Bagaimana cara guru motivasi kalian agar timbul rasa ingin tahu tentang yang akan dipelajari?	
5.	Apakah kalian sering bertanya kepada guru ketika materi yang disampaikan kurang dipahami?	
6.	Apakah kalian paham tentang cerita yang disampaikan oleh guru?	
7.	Apakah kalian menemukan kesulitan menjawab ketika guru bertanya tentang cerita yang disampaikan?	
8.	Apakah cukup menarik ketika belajar dengan cara bercerita berbantuan video animasi?	
9.	Apakah dengan menerapkan metode bercerita kalian lebih bisa paham dan mengingat materi pelajaran?	
10.	Bagaimana cara kalian mengambil hikmah yang terdapat didalam cerita tersebut?	
11.	Apakah kalian dapat menceritakan kembali cerita yang telah dilihat secara ringkas?	
12.	Bagaimana cara guru memberikan tugas untuk kalian?	
13.	Dimanakah biasanya kalian mengerjakan PR? Apakah selalu dirumah atau terkadang disekolah?	
14.	Apakah kalian selalu mengerjakan tugas dari guru dengan sendiri atau berdiskusi dengan teman?	
15.	Apakah kalian tepat waktu mengumpulkan tugas dari guru?	

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang dibutuhkan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan metode bercerita berbantuan media audio visual dalam menanamkan Akhlak Mulia yang dilakukan guru dan peserta didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung,

datanya dapat berupa RPP dan data penilaian yang mendukung penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi data yang belum lengkap atau sebagai data pendukung.

6. Metode Analisis Data

Peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Proses analisis data yaitu dengan melakukan antisipasi data dilanjutkan dengan melakukan reduksi data setelah itu peneliti melakukan display data peneliti, melakukan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

a. Pengumpulan data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti melakukan pencatatan terhadap semua data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu analisis metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Proses analisis data selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data setelah mempelajari dan mengadakan reduksi data. Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan. Dalam reduksi data, peneliti mengabaikan berbagai data yang diyakini tidak berhubungan dengan fokus penelitian analisis metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Uraian data jenis ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka tabel-tabel. Untuk

itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah menfokuskan data dan menganalisis data adalah peneliti membuat kesimpulan mengenai gambaran akhlak peserta didik kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung, Analisis metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap Akhlak Peserta Didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung.

7. Uji Keabsahan Data

Memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka dari itu harus didukung dengan data yang valid pula. Derajat kepercayaan menggambarkan kesesuaian konsep penelitian dengan konsep yang ada pada sasaran penelitian. Data yang diperoleh dari informasi perlu diteliti kebenarannya dengan cara melakukan perbandingan data yang diperoleh dari informasi yang lain.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi, yaitu teknik penilaian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data-data tersebut.

Adapun teknik triangulasi yang kerap dipakai yaitu teknik triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi metode, triangulasi peneliti. Berdasarkan teknik-teknik triangulasi tersebut untuk menguji keabsahan data terhadap penelitian ini memakai teknik triangulasi sumber data yakni data akan didapat dari guru mata pelajaran Aqidah akhlak, siswa kelas III di SDIT An-Nahl Bandar Lampung, serta teknik pengumpulan data yang berupa hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca maka dalam penulisan penelitian ini penulis akan membaginya ke dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, dan bagian utama. Bagian

pertama dari penelitian ini adalah cover, halaman judul, dan daftar isi. Bagian utama terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab ini akan menguraikan tentang penegaan Judul, Latar belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab II Landasan Teoritik dalam bab ini, dijelaskan tentang: Metode Bercerita yang meliputi: pengertian Metode Bercerita, Bentuk dan Jenis Cerita, Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita, dan langkah-langkah dalam Bercerita. Pembahasan Media Audio Visual meliputi: Pengertian Media Audio Visual, Macam-macam Media Audio Visual, serta kelebihan dan kekurangan Media Audio Visual. Tinjauan tentang Akhlak meliputi: Pengertian Akhlak dan Macam-macam Akhlak. Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab ketiga berupa Deskripsi Objek Penelitian yang Terdiri dari: Gambaran Umum objek penyajian fakta data penelitian. Bab IV Hasil dan Pembahasan meliputi, deskripsi tempat penlitian, hasil penelitian, pembahasan. Bab V Penutup meliputi, kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya metode. Metode merupakan prosedur yang hendaknya diikuti dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut safari, metode pembelajaran merupakan cara-cara menyeluruh dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan pembelajarannya.¹³ Metode pembelajaran adalah cara penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Dengan demikian, alangkah baiknya jika seorang guru mempersiapkan diri dengan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, bermakna dan menyenangkan. Semakin mahir guru dalam penerapan sebuah metode, maka akan dengan mudah baginya untuk menguasai kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Metode belajar tentunya akan dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik, tentunya dengan menggunakan metode yang tepat sesuai pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Metode pembelajaran merupakan jalan yang digunakan pendidik dalam menjalankan fungsinya sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang semakin efektif dan efisien, sehingga para peserta didik dapat belajar dengan benar dan baik. Metode pembelajaran yang tepat juga akan membantu guru dalam menyampaikan materi

¹³ Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Majalengka: Guepedia, 2019), h. 15.

pembelajaran secara menarik kepada peserta didik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Menurut Ramayulis (dalam penelitian Eka Suryati) Metode bercerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan bercerita. Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, amaka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dipahami dengan baik. Sri Katoningsih, metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, dan karya wisata. Metode bercerita dapat diterapkan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai social, nilai budaya, dan sebagainya.¹⁴

Moeslichatoen mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosila, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.¹⁵ Moeslichatoen mneyebutkan lebih rinci lagi menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawa metode bercerita yang disampaikan kepada anak diberikan secara lisan. bercerita diberikan secara lisan kepada anak mengingat anak belum mampu membaca atau menulis.¹⁶

¹⁴Sri Katonongsih, *Keterampilan Bercerita* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), h. 147.

¹⁵Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: Indeks, 2018), h. 82.

¹⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 179.

Menurut Eneng, Metode bercerita adalah metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat dijadikan untuk menyampaikan pesan moral. Dari sebuah cerita dapat mengambil pelajaran sangat berharga baik yang boleh ditiru maupun tidak boleh ditiru. Cerita adalah guru bijak yang dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak.¹⁷

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi peserta untuk diambil hikmahnya. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan seorang kepada orang lain, bedanya pada metode cerita ada penekanan terhadap suatu kisah atau peristiwa yang mengandung pesan atau hikmah.¹⁸ Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematik cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi kelas, serta penyimpulan hasil cerita dan penegasan terhadap pesan cerita yang disampaikan.¹⁹

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan baik dengan bantuan media ataupun tanpa bantuan media apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, dongeng, atau kisah untuk didengarkan dengan perasaan yang menyenangkan. Selain itu, pengertian bercerita adalah menuturkan sesuatu mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan

¹⁷Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Bercerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 9.

¹⁸Lufri, Ardi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV IRDH, 2020), h. 61

¹⁹Ibid, h. 62.

tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Metode bercerita merupakan metode yang di dalamnya terdapat banyak hal tentang kehidupan sehari-hari yang dapat kita informasikan kepada anak-anak, selain itu terdapat nilai-nilai agama dan pesan-pesan moral yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita atau kisah tersebut.

Menurut Uhbiyati, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Al-Quran mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang ingkar terdahulu, baik yang ingkar kepada Allah atau pun yang beriman kepada-Nya.²⁰

Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. Allah SWT setelah menerangkan perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 3, yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”²¹

Metode bercerita adalah suatu cara dalam penyampaian atau penuturan informasi kepada pendengar melalui lisan. Bercerita adalah suatu metode komunikasi secara universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Cerita dapat digunakan sebagai cara mengajar

²⁰Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 230.

²¹QS. Yusuf (12): 3.

terutama pada pendidikan prasekolah. Metode cerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita dari awal sampai akhir memiliki hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Depdiknas mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.²² Menurut Lilis Madyawati Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.²³ Sedangkan menurut Irwanto menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh Yumi yang menyatakan metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita.²⁴

Wahyu menyatakan bahwa bukan berarti dengan bercerita kita bisa mengubah karakter anak. Namun, setidaknya kita memiliki harapan bahwa cerita-cerita yang disampaikan kepada anak itu mempunyai potensi yang dapat memperkaya jiwa anak dengan keluhuran budi pekerti,

²²Hadisa Putri, "Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD". (Jurnal Pendidikan Volume 3 No. 1 Oktober 2017), h. 91.

²³Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak". (Jakarta: Kencana, 2021), h. 162.

²⁴Dwiyani Anggraeni, Dkk, "Impelementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anaka Usia Dini". (Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 Issue 2 2019), h. 405.

keberanian, ketangguhan, dan semua aspek positif yang sudah tentu sangat penting bagi perkembangannya.²⁵

Penggunaan media audio visual ini dapat memberikan kemudahan pada anak untuk menyimak cerita dengan baik sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan anak didik dalam penyampaian pesan moral cerita pengajaran akan lebih menarik perhatian anak, karena anak dapat langsung mengamatinya, melakukan, mendemonstrasikan serta memerankan tokoh dalam cerita.²⁶ Dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media audio visual maka akan merangsang minat anak untuk mendengarkan cerita dan akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dijelaskan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat baik diterapkan kepada peserta didik dikelas bawah. Bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Karena anak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Metode cerita juga memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada peserta didik dan memberikan pengalaman pada peserta didik secara lisan untuk mengajarkan atau menyampaikan pesan-pesan moral bagi peserta didik, serta suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi. Oleh sebab itu metode bercerita sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan Akhlak Mulia dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.

²⁵Wahyu Madya Gunawan, *"Strategi Bercerita Kepada Anak"*. (Yogyakarta:CV Solusi Distribusi, 2018), h.37.

²⁶Debora Meiliana Limarga, *"Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini"*. (Jurnal Tunas Siliwangi Volume 3 No.1 2017), h. 89.

Lilis Madyawati, menjelaskan alasan mengapa cerita sebagai suatu yang penting bagi anak diuraikan sebagai berikut:

- a) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- b) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
- c) Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- d) Bercerita memberikan barometer social pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- e) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- f) Bercerita memberi efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figura lekat orangtua.²⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Bercerita merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan karakter pada anak. Bercerita merupakan salah satu alat pendidikan budi pekerti pada anak dan dapat digunakan untuk melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain.

²⁷Lilis Madyawati, "*Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*". (Jakarta: Kencana, 2021), h.. 163-164.

2. Bentuk dan Jenis Cerita

a. Bentuk Cerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu aktivitas pembelajaran anak usia dini. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk cerita, yaitu:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga, suatu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tanpa menggunakan alat peraga. Kegiatan bercerita seperti ini hanya menekankan pada kekuatan ekspresi mimik guru, vocal, tempo, gaya bahasa, dan intonasi bicara.
- 2) Bercerita dengan alat peraga, suatu kegiatan bercerita dengan alat bantu atau media untuk menyampaikan isi cerita. Alat atau media berfungsi untuk mengembalikan tingkat konsentrasi anak ketika mendengarkan cerita. Penggunaan media yang asli dan menarik serta unik adalah salah satu strategi untuk memusatkan perhatian anak yang mulai bosan dalam menyimak cerita. Kegiatan bercerita menggunakan alat peraga ditujukan agar dapat dengan tepat menyajikan isi cerita kepada anak. Bercerita dengan alat peraga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi dan menarik perhatian anak-anak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan, bercerita dengan alat peraga berfungsi agar guru menjadi ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.²⁸

b. Jenis-jenis Cerita

Cerita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Berikut ini adalah jenis-jenis cerita:

- 1) Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada

²⁸Sri Katonongsih, *Keterampilan Bercerita* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), h. 139.

permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut. Fabel dan lelucon merupakan bagian dari dongeng. Fable adalah cerita menggambarkan watak seseorang yang disimbolkan dengan binatang, sedangkan lelucon mengisahkan kebodohan seseorang yang disampaikan dengan penuh keluguan. Legenda adalah cerita yang dianggap benar bukan hal sacral. Sage adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah, dan mite adalah dongeng yang menceritakan tentang dewi-dewi atau makhluk lain yang bersifat kedewaan.

- 2) Cerita realitas, cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan kegiatan sehari-harinya dengan penyampaian moral.
- 3) Cerita sains, cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman. Cerita sains yang diperkenalkan pada anak, misalnya adalah tentang proses perubahan yang terjadi di lingkungan.
- 4) Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya. Biografi biasanya ditulis dengan tujuan untuk memacu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.
- 5) Cerita keagamaan, cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.²⁹

Berdasarkan jenis cerita tersebut maka jenis cerita keagamaan dapat dipilih guru untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang ditentukan atau disesuaikan dengan materi.

²⁹Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: Indeks, 2018), h. 86.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu dengan adanya pengembangan terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pengembangan. Demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya, antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- d. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- e. Secara relatif tidak perlu banyak mengeluarkan biaya.

Kekurangannya, antara lain:

- a. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.
- b. Kurang mendapatkan perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Peserta didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengar atau menerima penjelasan dari guru.
- d. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok cerita.³⁰

Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita. Jangan lupa memberikan penegasan terhadap pesan cerita yang disampaikan.

³⁰ Andi Agusniath & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), h. 140.

Kelebihan Metode bercerita:

- a. Guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi peserta didik.
- b. Guru dapat menguasai kelas bila penyampaian cerita menarik.
- c. Metode ini baik untuk intermezo atau sebagai variasi dalam pembelajaran.
- d. Guru dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu relatif lama.
- e. Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang banyak bila suara guru cukup memadai.
- f. Dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi peserta didik.

Kekurangan metode bercerita:

- a. Menyebabkan peserta didik pasif, karena guru yang aktif.
- b. Peserta didik cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita atau pesan yang dikandung cerita.
- c. Sering peserta didik terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya apabila tidak disimpulkan di akhir cerita.
- d. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat.³¹

4. Kriteria pemilihan Media bercerita

Kriteria pemilihan media perlu diperhatikan agar didik dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik-baiknya, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksanakan dengan baik. Beberapa hal akan terkait dengan pemilihan media bercerita, diantaranya

- a. Ketepatan dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Dukungan terhadap isi materi yang disampaikan.
- c. Adanya media sebagai bahan pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh anak.
- d. Media yang digunakan mudah diperoleh murah, sederhana, dan praktis.

³¹ Lufri, dkk, *Metodologi pembelajaran: Strategi Pendekatan, Model, Metode pembelajaran*, (Malang: CV IRDH, 2020), H. 62.

- e. Keterampilan guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran.
- f. Tersedia waktu untuk menggunakan sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi anak selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- g. Disesuaikan dengan kebutuhan anak.³²

5. Langkah-langkah dalam bercerita

Menurut Eliyyil Akbar, dalam menggunakan metode cerita hendaknya guru melakukan beberapa langkah-langkah, baik dalam langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita ini agar siswa dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. Menentukan materi yang akan diceritakan. Dalam metode cerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita, mempersiapkan alat bantu. Alat bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam penyampaian materi cerita.
- b. Tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini ada langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang hendak dicapai akan merangsang murid termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan. Adapun langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, dimana guru menceritakan kepada murid materi cerita sambil menjaga perhatian murid agar tetap terarah pada materi yang diceritakan.

³²Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. (Jakarta: Indeks, 2018), h. 92.

- c. Tahap penutup. Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi siswa mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, dalam menutup kegiatan belajar mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.³³

Menurut Etty Rohayati, ada beberapa langkah-langkah ketika akan melakukan kegiatan bercerita, yaitu antara lain:

- a. Anak mengatur posisi duduknya.
- b. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga.
- c. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
- d. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul.
- e. Guru melengkapi judul cerita dari anak.
- f. Anak mendengarkan cerita sambil memperhatikan gambar yang diperlihatkan.
- g. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita.
- h. Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.³⁴

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Menurut terminologinya, kata media berasal dari bahasa latin “*medium*” yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata “*wasaaila*” artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai berikut:

³³ Eliyyil Akbar, *Metode belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2020), h. 65.

³⁴ Etty Rohayati. “*Metode Pengembangan Ketrampilan bercerita Yang Berkarakter untuk pendidikan anak usia dini*”. (Jurnal universitas Pendidikan Indonesia) , h. 5.

Pertama, Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa media belajar merupakan alat-alat grafis, forografis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Kedua, H. Malik mengemukakan bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat menarik perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajaran dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Ketiga, Martin dan briggs mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Hal ini bisa berupa perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras.

Keempat, Heinich mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran.³⁵

Menurut Salahuddin, sebelum beranjak ke pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media, audio, dan visual itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi “Kata Media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu. Menurut Wina Sanjaya, secara umum media merupakan kata jamak dari *medium*, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik . istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilah menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.³⁶

³⁵ M. Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran*, (Jawa Timur: CV Pustaka Abadi, 2018), h. 9.

³⁶ Ahmad Suryadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 91.

Media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (Mendengar) dan visual (melihat). Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, sikap, dan ide.³⁷

Media pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakan dalam rangka menyuksekkan program belajar agar pembelejaran dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan. Konksuensinya, pengajar hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalm menciptakan, menggunakan, atau pun mengembangkan media pembelajaran. Media memiliki peran dan fungsi sangat penting. Media merupakan integrasi dari sistem pembelajaran sebagai dasar kebijakan dalam pemilihan pengembangan, atau pun pemanfaatannya. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar pembelajaran dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai.³⁸

Menurut Azhar Arsyad, kata media berasal dari bahasa latin yaitu *Medius* yang secara harfiah bearti tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab , media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. National Education Association mengatakan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatan. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.

Komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran adalah tujuan materi, metode ,media, tujuan, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus saling

³⁷ Ibid, h. 93.

³⁸ Putri Kumala dewi, *Media Pembelajaran Bahasa*, (Malang: UB Ptes, 2018), h. 57.

berkaitan satu sama lainnya. Metode pembelajaran dipilih untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang akan berdampak pada pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Menurut *Hamalik*, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang berpengaruh kondisi, lingkungan, dan motivasi belajar. Menurut *Wiratmojo*, penggunaan media pada kegiatan belajar mengajar dapat memunculkan keinginan, minat, motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Pentingnya media dalam proses mengajar membuat media menjadi komponen yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Media pembelajaran memiliki banyak jenis yang disesuaikan dengan kondisi guru, seolah, dan sarana yang dimiliki.³⁹

Menurut Haryoko, Media audio visual merupakan media yang mengembangkan indera pada media audio dan visual. Media audio visual menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan isi. Contoh yang mudah dari media audio visual ini berupa video, film, televisi, dll. Media audio visual juga terbagi lagi menjadi audio visual murni dan audio visual tidak murni. Audiovisual murni adalah audio visual yang baik unsur gambar maupun suaranya berasal dari satu sumber misalnya video dokumenter, sedangkan audio visual tidak murni, unsur gambar dan suara pada media tersebut tidak berasal dari satu sumber. Contohnya adalah slide presentasi yang diberi rekaman suara tambahan.⁴⁰

2. Macam-macam media audio visual

Menurut Susanti media audio visual dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Audio visual diam

Media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkaian suara, dan cetak suara.

³⁹ Andrew Fernando, *Pengembangan Media Pembelajaran* (medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 62.

⁴⁰ Ibid, h. 66.

b. Audio visual gerak

Media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassete. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan memengaruhi sikap.

Menurut Sanjaya media audio visual terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Audio dengan visual diam, adalah media bersuara yang menampilkan gambar diam, seperti sound slide, film rangkai suara.
 - a) Film bingkai suara (*Sound slides*) adalah suatu film transparan yang biasanya dibungkus bingkai. Ada program yang selesai dalam satu menit, tetapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih.
 - b) Film rangkai suara. Berbeda dengan film bingkai, gambar (frame) pada film rangkai berurutan merupakan satu kesatuan. Jumlah gambar satu rol film rangkai antara 50-57 gambar dengan panjang kurang lebih 100 sampai dengan 130, tergantung pada isi film tersebut.
- 2) Audio dengan visual bergerak, adalah media bersuara yang menampilkan gambar bergerak, seperti film suara dan video kaset.⁴¹ Menurut Sudjana, Media audio visual merupakan media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.
 - a) Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame diproyeksikan melalui lensa proyektor

⁴¹ Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah* (Semarang: 2018), h. 231.

secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup dan suara. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dan juga dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, lalu menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau pun memperpanjang waktu, dan mempengaruhi.

- b) Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat berisi fakta maupun fiktif, bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Sebagian besar kegunaan film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film.
- c) Televisi adalah sistem elektroik yang mengirimkan gambar idam dan gambar hidup bersama suara melalui kabael dan ruang. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik.⁴²

Menurut Cheppy Riyana, media video pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Tipe materi (tidak semua materi pelajaran cocok menggunakan video. Media cocok untuk kemampuan daya ingat manusia terutama usia SD dan konsentrasi cukup terbatas).
- 2) Durasi waktu (pada umumnya durasi lebih singkat antara 20-40 menit. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan daya ingat manusia terutama usia SD dan konsentrasi cukup terbatas).

⁴² Ibid, h. 229.

- 3) Format sajian (format sajian lebih mengutamakan kejelasan dan penguasaan materi diantaranya naratif, wawancara, presenter, dan gabungan).
- 4) Ketentuan teknis yaitu efek kamera, teknik pengemablan gambar (*angel*), teknik pencayaan, editing dan suara. Pemebelajaran lebih menekankan pada kejelasan pesan, dengan demikian sajian-sajian yang komunikatif perlu dukungan. Misalnya: penggunaan tulisan dibuat dengan ukuran proposional.
- 5) Penggunaan musik.

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Cecep Kustandi, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan.
- 4) Guru terampil menggunakannya. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- 5) Pengelompokan sasaran.
- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual, baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.⁴³

3. Kelebihan dan Kekurangan Media audio visual

Dalam media audio visual terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu antara lain:

⁴³Cecep Kustandi, "*Media Pembelajaran*". (Jakarta:Kencana, 2020), h. 29.

Kelebihan:

- a. Menghemat waktu dan video atau film dapat diputar kembali.
- b. Pemakaian tidak terikat waktu.
- c. Harganya relative tidak mahal, karena bisa digunakan berkali-kali.
- d. Sangat praktis dan menarik.

Kekurangan:

- a. membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus dalam menyajikan media belajar audio visual, karena media ini berupa suara dan gambar-gambar, baik gambar bergerak maupun diam. Oleh karena itu pembuatan media ini cenderung lebih rumit dibandingkan dengan menggunakan media visual dan media audio.
- b. Jika memutar film terlalu cepat, siswa tidak dapat mengikuti.
- c. Untuk media televisi, tidak bisa dibawa kemana-mana karena cenderung ditempat tertentu.
- d. Untuk media film bingkai suara, harus memerlukan ruangan yang gelap.⁴⁴

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Nuryantika pengertian bahasa, kata akhlak dari kata *Khuluk* dalam bahasa Arab artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai budi pekerti, tingkah laku kebiasaan. Pengertian akhlak menurut istilah dalam Islam adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya bila seorang melakukan perbuatan buruk, maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk.⁴⁵

⁴⁴ Asrul Huda, *Media Animasi digital berbasis HOTS*, (Padang: UNP Press, 2020), h. 12.

⁴⁵ Nuryantika, "*Strategi Penerapan Akhlak Islami "SADAR SAMPAH" di sekolah Islam Terpadu*". (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 41.

Menurut Siti Suwaibatul Aslamiyah, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan atau tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Adapun indikator akhlak yang bersumber Al-Qur'an yaitu:

1. Kebaikan bersifat mutlak yaitu kebaikan yang mendukung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
2. Kebaikan bersifat menyeluruh yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
3. Impelementasi bersifat wajib yaitu merupakan hukum, tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
4. Pengawasan bersifat menyeluruh yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT. Dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah SWT.⁴⁶

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, atau ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al akhlaq al-mamudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (akhlaq al-mazmumah). Akhlak bersumber pada Al-Quran yang tidak lain adalah wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Quran dan menjadi suri tauladan umat.

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *tahdzib al-akhlaq* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya

⁴⁶Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami". (Jakarta: Nawa Litera Publishing, 2021), h. 1.

lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

- 1) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- 2) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- 3) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.
- 4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau meyakini sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- 6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji, yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- 8) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 9) Hemat, yaitu sikap yang bisa meminim dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- 10) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Menurut Husaini Akhlak Siswa adalah segala budi pekerti baik yang dtimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dan sifat tersebut menjadi budi pekerti yang utama dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Adapun Akhlak yang dimaksud adalah melakukan hal yang baik sehingga dalam diri siswa terbentuk kepribadian dan prilaku sopan santun serta diwarnai akhlak yang baik mulia dalam

kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Menurut Syadidul Kahar bahwa Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.⁴⁸ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu atau tanpa paksaan dari luar.

2. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*Mahmudah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, janji-janji. Lalu ada juga akhlak yang jahat/buruk (*Mazmumah*), seperti khiantan, berdusta, ingkar janji dan lain-lain. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan melatihnya dalam kehidupan sehari-hari, dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai dihari tua, dan sampai menjelang ajal, sebagaimana perintah untuk menuntut ilmu dimulai dari buaian sampai liang lahat.

Menurut Abdul Wafi, akhlak dapat digolongkan menjadi dua yaitu akhlak mulia (Akhlakul Mahmudah) seperti kesopanan, jujur, dermawan, rendah hati, sabar, adil, tawakkal, bijaksana, tutur katanya lembut. Orang yang memiliki akhlakul mahmudah akan senantiasa menjaga prilakunya karena selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Lalu yang kedua akhlak tercela (Akhlak Mazmumah) berupa berdusta atau berbohong, iri, dengki, hasad, sombong, ujub, fitnah, tamak, suka berghibah, dholim dan perbuatan tercela lainnya.⁴⁹

a. Akhlak Terpuji

⁴⁷Husaini, "*Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*". (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 32.

⁴⁸Syadidul Kahar, "*Pendidikan Perspektif Islam*", (Sumatera Utara: MADINA PUBLISHER, 2020), h. 169.

⁴⁹Abdul Wafi, "*Dosenku, Mahasiswa saya*". (Bandung: Duta Media Publishing, 2020), h. 2.

Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq al-karimah (akhlak mulia)*, atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Berikut ini beberapa pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji:

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menimpnya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
- 3) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi sedangkan Akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.⁵⁰

Adapun akhlak sifat-sifat mahmudah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli akhlak, diantaranya:

- 1) *Amanah* (Setia, Jujur dan Dapat dipercaya).
- 2) *As-Shidqu* (benar dan jujur).
- 3) *Al-Wafa'* (menepati janji).
- 4) *Al-Haya'* (Malu).
- 5) *As-Sajaah* (berani).
- 6) *Al-Quwwah* (kuat).
- 7) *As-Sabru* (Sabar).
- 8) *Ar-Rahmah* (kasih sayang).

⁵⁰Yayat Suharyat, "Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam". (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), h. 900.

- 9) *As-sakha'u* (Murah hati).
- 10) *At-Ta'awun* (penolong/tolong menolong).
- 11) *Al-Ikha'* (Persaudaraan).⁵¹

b. Akhlak Tercela

Akhlak mazmumah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah. Akhlak mazmumah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Segala macam bentuk akhlak tercela dilarang oleh agama. Oleh karena itu, akhlak tercela hendaknya dihindari oleh setiap muslim. Akhlak buruk atau tercela seperti:

- 1) Perbuatan dosa.
- 2) Kerakusan, yaitu keinginan yang berlebihan.
- 3) Kebodohan, yaitu cepat marah, gegabah, mengumpat dengan kata-kata keji.
- 4) Idiot, yaitu banyak bicara dan gerak tanpa keperluan.
- 5) Kesenangan, yaitu cinta yang melampaui batas dan berlebih-lebihan.
- 6) Keras kepala, yaitu perilaku yang tersusun dari sifat kebencian, keberanian serta kekerasan.
- 7) Melanggar janji, yaitu mengembalikan apa yang diebrikan dan dipercayakan manusia kepadanya.
- 8) Berkhianat, yaitu berbuat sewenang-wenangnya terhadap apa yang dipercayakan manusia padanya baik harta benda.
- 9) Menyebarkan rahasia, yaitu sifat yang tersusun dari sikap idiot dan pengkhianatan.⁵²

⁵¹Siti Rohmah, "*Buku Ajar Akhlak Tasawuf*". (Jawa Tengah: Pt Nasya Expanding Management, 2021), h. 48.

⁵²Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*". (Jakarta: AMZAH, 2022), h.234.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wafi, *“Dosenku, Mahasiswa saya”*. Bandung: Duta Media Publishing, 2020.
- Ahmad Suryadi, *Teknologi dan Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Andi Agusniath & Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019.
- Andrew Fernando, *Pengembangan Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks, 2018
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Asrul Huda, *Media Animasi digital berbasis HOTS*. Padang: UNP Press, 2020.
- Cecep Kustandi, *“Media Pembelajaran”*. Jakarta:Kencana, 2020.
- Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Debora Meiliana Limarga, *“Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini”*. (Jurnal Tunas Siliwangi Volume 3 No.1), 2017.
- Dwiyani Anggraeni, Dkk, *“Impelemtasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anaka Usia Dini”*. (Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 Issue 2 2019), h. 405.
- Eliyyil Akbar, *Metode belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.

Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Bercerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Majalengka: Guepedia, 2019.

Etty Rohayati. "Metode Pengembangan Keterampilan bercerita Yang Berkaraker untuk pendidikan anak usia dini". Jurnal universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah*. Semarang: 2018, h. 270.

Hadisa Putri, "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD," *Mauallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.3, no.1, (2017): 5-6.

Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.

Husaini, "Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak". Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Janner Simarmata, *Elemen-elemen Multimedia untuk pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

La,ali Nur Aida, dkk, "Inovasi Medi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.7, no.1, (2020): 5.

Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak". Jakarta: Kencana, 2021.

Lufri, Ardi, dkk, *Metedologi Pembelajaran:Strategi , Pendekatan, model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH, 2020.

M. Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran*, Jawa Timur: CV Pustaka Abadi, 2018.

Miya Sahara, *Implementasi metode cerita Islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam di MI AL Mursyidah Mancilan Mojoagung Jombang*. Skripsi Program Sarjana Dalam

Ilmu Trabiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Tulung Agung, 2018.

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-kanak*, Jakarta:
PT Rineka Cipta, 2004.

Muhamad Basyrul Muvid, *Dhikir dalam Dunia tarekat*, Surabaya:
Media Sahabat Cendikia, 2019.

Nuryantika, "*Strategi Penerapan Akhlak Islami "SADAR SAMPAH"*
di Sekol Terpadu". Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.

Putri Kumala dewi, *Media Pembelajaran Bahasa*. Malang: UB Ptes,
2018.

Samsul Munir Amin, "*Ilmu Akhlak*". Jakarta: AMZAH, 2022.

Sinta Bella Arista, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media
Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak
Peserta Didik Pada Kelas III Di SD Muhammadiyah 1 Bandar
Lampung*. dalam
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7354>diunduh pada 03
November 2020.

Siti Rohmah, "*Buku Ajar Akhlak Tasawuf*". Jawa Tengah: Pt Nasya
Expanding Management, 2021.

Siti Suwaibatul Aslamiyah, "*Pendidikan Akhlak dengan Literasi
Islami*". Jakarta: Nawa Litera Publshing, 2021.

Sri Katonongsih, *Keterampilan Bercerita*. Surakarta: Muhammadiyah
University Press, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif,
Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Syadidul Kahar, "*Pendidikan Perspektif Islam*". Sumatera Utara:
MADINA PUBLISHER, 2020.

syofnidah Ifrianti, "Membangun Kompetensi Pedagogik dan
Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson

Study”, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 1, (2018): 4.

Tita Ariska, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anaj Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id> diunduh pada 26 Desember 2020.

Umrahi dan Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif*”, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 8.

Wahyu Madya Gunawan, “*Strategi Bercerita Kepada Anak*”. Yogyakarta:CV Solusi Distribusi, 2018.

Yayat Suharyat, “*Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*”. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.

